BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan tujuan Pendidikan yang telah tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangkamencerdaskan kehidupan bangsa, dengan harapan dapat menumbuhkan kemampuan siswa menjadi pribadi yang menerima dan takut akan Tuhan Yang Mahakuasa. Pertama, memiliki pribadi yang terhormat, sehat, terpelajar, cakap, inventif, mandiri, dan menjadi penduduk yang berbasis popularitas dan dapat diandalkan.

Berdasarkan tujuan pendidikan yang telah tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Merujuk pada tujuan pendidikan nasional tersebut, maka tujuan pendidikan pada hakikatnya tidak hanya menekankan pada perkembangan aspek intelektual siswa saja, melainkan juga pada aspek emosional dan spiritual siswa.

Hal ini dapat diperoleh dari Penerapan nilai-nilai pada diri siswa, Salah satu nilai yang perlu diterapkan dalam diri siswa adalah nilai-nilai Pancasila, karena nilai-nilai Pancasila diyakini sebagai jiwa seluruh rakyat Indonesia, yang mampu memberikan semangat, kekuatan hidup, arahan yang positif bagi siswa serta membimbing dalam mengejar kehidupan lahir batin yang makin baik. Diterimanya Pancasila sebagai pandangan hidup dan dasar negara membawa konsekuensi logis bahwa nilai-nilai Pancasila harus selalu dijadikan landasan pokok, landasan fundamental bagi seluruh siswa sehingga segala bentuk sikap dan

tingkah laku serta perbuatannya berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 (Darmadi, 2013:1).

Sebagai suatu dasar filsafat negara maka sila-sila Pancasila merupakan suatu sistem nilai, oleh karena itu sila-sila Pancasila pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan. Meskipun dalam setiap sila terkandung nila-nilai yang memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya namun kesemuanya itu tidak lain merupakan suatu kesatuan yang sistematis namun tidak dapat dilepaskan keterkaitannya dengan sila-sila lainnya (Kaelan dan Zubaidi, 2010: 31).

Menurut Esti Ismiati (2018), menjelaskan bahwa nasionalisme adalah:

According to KBBI (2008), nationalism means (1) understanding (teaching) to love nation and country itself, the nature of nationality, more love for Indonesia as a nation; and (2) an awareness of membership in a nation which potentially or actually together achieves, defends, and perpetuates the identity, integrity, prosperity, and power of the nation; fervor of nationality.

The notion of nationalism as written by Benedict Anderson (Imagined Communities: KomunitasKomunitas Terbayang (Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism), Anderson, 2008) is an idea of imagined communities. Imagine that every member of a nation, even the smallest nation, does not know all the members of that nation. Nationalism lives from the shadow of a community that is always present in the minds of every member of the nation. Simply put, nationalism is defined as the love of the homeland, the love of its people, the love of its hero, the love of its products, its cultural love, and so on. To have nationalism means to have a love for his homeland, to have a love for his nation, to have a love for his language, his hero, his culture, a product produced by his own people, and so on with all its advantages and disadvantages,(Esti Ismiati. 2018).

Nasionalisme berarti menyatakan keunggulan suatu aktifitaskelompok yang didasarkan atas kesamaan bahasa, budaya, dan wilayah. Istilah nasionalis dan nasional, yang berasal dari bahasa latin yang berarti lahir, kadangkala tumpang tindih dengan istilah yang berasal dari bahasa Yunani yaitu etnik. Namun istilah yang disebut terakhir ini biasanya digunakan untuk menunjuk kepada kultur, bahasa, dan keturunan di luar konteks politik Riff, (1995: 193 194).

Menurut (Parid dkk, 2021) *Pancasila is the foundation, ideology, and philosophy of Indonesia, which must be conserved because it can maintain the unity of The Archipelagic State of the Indonesian Republic*

(Negara Kesatuan Republik Indonesia/NKRI). Nowadays, the younger generation's understanding of the values of Pancasila is declining, so it is essential to revive and intensify efforts to introduce the values of Pancasila, particularly to the younger generation (Chairiyah, 2014). Therefore, the President of Indonesia established an Agency for Pancasila Ideology Education (Badan Pembinaan Ideologi Pancasila/BPIP) in 2018 to ensure that the moral values of Pancasila remain deeply rooted in the heart of Indonesian people (BPIP, 2020; RI, 2018).

Melihat kondisi bangsa Indonesia sekarang ini banyak menghadapi berbagai macam tantangan, nilai-nilai Pancasila yang melekat pada diri bangsa kini mulai melemah dan mengalami banyak kemunduran, hal ini bisa dilihat dari fenomena sosial yang berkembang, yaitu kenakalan remaja pada masyarakat seperti tawuran antar pelajar, kekerasan, pelecehan seksual, dan kasus penyimpangan lainnya. Oleh karena itu, dibutuhkannya Pendidikan sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda yang diharapkan mampu meningkatkan pembentukan kepribadian siswa yang lebih baik lagi. Menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila (Hidayati, 2016).Berbagai persoalan akhir-akhir ini muncul akibat merosotnya rasa nasionalisme dan kesadaran kebangsaan, banyak anak muda atau generasi muda yang kehilangan arah atau posisinya, dan terlibat dalam kelompok yang hanya mementingkan diri sendiri atau mewakili rakyat sebagai alasan aktivitasnya.

Seperti yang dikemukakan oleh Sadra, (2016) Salah satu prosedur pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah teknik pembelajaran aktif yaitu Giving Question and Getting Answer (GQGA). Teknik GQGA merupakan sistem pembelajaran yang berfungsi yang menempatkan siswa sebagai subjek dalam pembelajaran. Siswa dapat menciptakan kembali wawasannya sendiri sedangkan pendidik hanya sebagai fasilitator. Model pembelajaran GQGA digunakan untuk mempersiapkan siswa agar memiliki kemampuan dan kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan dengan memanfaatkan potongan kertas sebagai medianya. Sesuai Silbermen (2009:254) bahwa "Teknik ini menuntut siswa untuk meninjau kembali apa yang pelajari dalam setiap poin atau unit pembelajaran, dengan mengkomunikasikan hal-hal yang belum dirasakan melalui komposisi pada kartu". Jadi dapat

disimpulkan salah satu cara untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang topik tersebut adalah dengan mengulangi apa yang telah mereka ketahui.

> *The means of the Offering Question and Getting Answer learning model as indicated by Suprijono, (2012: 107/108) include: dispersing two bits of paper to understudies, requesting that understudies compose on the card the expressions of (1) Asking Cards, (2) Noting Cards. The subsequent stage is beginning learning process by posing inquiries, which questions can emerge out of the two understudies and educators. Assuming the inquiries come from understudies, these understudies should present a card that peruses "asking card". After the inquiries have been posed, request that different understudies offer responses. Each understudy who needs to respond to an inquiry is needed to surrender a card that says "answer card" (need to bear in mind, each understudy who needs to address or pose inquiries should present the cards to the instructor). In the event that until the finish of the meeting there are understudies who actually have 2 bits of paper, to be specific Q & A paper or still have one of these bits of paper, then, at that point, they are asked to make a resume or inquiry and answer process that has been completed that day where this choice should be concurred from the start ahead of time before the learning is begun (Teuku K, Hasan, (2020).*

Keuntungan dari jenis ini adalah siswa memiliki kesempatan baik secara terpisah maupun dalam kelompok untuk menyampaikan hal-hal yang belum pernah mereka lihat sehingga lingkungan belajar menjadi lebih dinamis. Pembagian arisan dilakukan sebelum pembelajaran selesai di kelas yang terdiri dari 4-5 siswa dalam satu kumpul. Untruth (2010: 41) berpendapat bahwa pembagian perkumpulan dipilih oleh heterogenitas (keragaman) yang dibingkai tergantung adil dan kuadrat kapasitas skolastik. Ia berencana untuk bekerja pada pemahaman siswa tentang materi yang telah dididik oleh pendidik.

Sebagaimana dikemukakan oleh Hamdani (2011: 245), media umum adalah media yang memanfaatkan komponen suara dan selanjutnya memiliki komponen gambar yang dapat dilihat, seperti akun video, film, dll. Sarana untuk melaksanakan media pembelajaran umum adalah media : 1) Kesiapan sebelum menggunakan media. Mahasiswa dipersilahkan untuk terlibat dengan perencanaan dan pengaturan kelas sehingga lingkungan ruang belajar dapat dimanfaatkan untuk menerapkan media umum secara tepat dan menghemat waktu. Mahasiswa menjadi lebih peduli, mampu, imajinatif, dan peduli terhadap iklim; 2)

Pemanfaatan media umum. Langkah-langkah menilai pemanfaatan media umum untuk pembelajaran intelektual dan penuh perasaan. Hasil belajar intelektual, materi diperkenalkan dalam video. Pemahaman materi bergantung pada bagaimana siswa dapat menangkap dan memahami informasi yang diperkenalkan. Hasil belajar yang penuh perasaan juga dipengaruhi oleh kebutuhan siswa untuk saling menghargai teman saat menonton pertunjukan; 3) Penilaian setelah penggunaan media. Langkah penilaian pemanfaatan media pembelajaran menunjukkan bahwa langkah ketiga ini mempengaruhi hasil belajar siswa, khususnya siswa psikomotor dan intelektual. Tahap ini dapat digunakan untuk melihat pemahaman siswa terhadap materi yang telah mereka amati; dan 4) Lingkari kembali pemanfaatan media. Perkembangan selanjutnya setelah menilai pemanfaatan media menunjukkan bahwa perkembangan ini mempengaruhi penuh perasaan dan hasil belajar psikomotorik. Hasil belajar emosional siswa tercermin dari kesiapan siswa dalam memberikan jawaban. Hasil belajar psikomotor siswa dapat dicerminkan dalam menawarkan sudut pandang, kesediaan siswa dalam melakukan perkenalan, mentalitas siswa dalam memusatkan perhatian dan memperhatikan penjelasan dari instruktur/kelompok pengantar.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penelitian ini penting di lakukan guna mengetahui strategi *giving question and gitting and gitting answers* dengan menggunakan media audia vidio visualpada siswa Kelas Kelas X SMK Adi Soemarmo Colomadu Tahun Pelajaran 2021/2022.

Penelitian ini mempunyai relevensi dengan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta serta mata kuliah Pancasila yang selaras dengan penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu: Bagaimana efektivitas strategi *giving question and gitting and gitting answers* dengan menggunakan media audia vidio visual pada siswa kelas Kelas X SMK Adi Soemarmo Colomadu Tahun Pelajaran 2021/2022.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan yang akan diteliti yaitu: Untuk mendeskripsikan efektivitas strategi *giving question and gitting and gitting answers* dengan menggunakan media audia vidio visual pada Siswa Kelas X SMK Adi Soemarmo Colomadu Tahun Pelajaran 2021/2022.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki suatu manfaat. Suatu penelitian yang baik diharapkan dapat memiliki manfaat yang jelas. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Di harapkan penelitian ini bermanfaat bagi sekolah dalam hal informasi implementasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Peneliti

      Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung untuk mengetahui tentang implementasi nilai-nilai Pancasila.

   b. Bagi guru

      Sebagai tambahan informasi agar kedepannya bisa mengimplementasika atau mengajarkan nilai-nilai Pancasila lebih baik lagi kepada siswanya.

   c. Bagi Sekolahan

      Sebagai tambahan informasi daham hal implementasi nilai-nilai Pancasila agar kedepannya lebih baik.